

PERAN PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Asnia

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
email: Asniyahbungo@gmail.com

Evi Fita Ulifia

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
email: efitaulifia@gmail.com

Rijal Pahlevi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
email: rijalpahlevi016@gmail.com

Abstract: This research aims to explore and analyze the role of Islamic boarding schools as Islamic educational institutions in Indonesia. Islamic boarding schools, as traditional Islamic institutions, have a long and deep history of providing religious education to the younger generation. In the context of pluralistic Indonesia, Islamic boarding schools play an important role in maintaining Islamic values, teaching religious teachings, and producing Muslim cadres who have a deep understanding of Islam. The approach applied in this study is a qualitative approach using the literature study method. The findings from this research indicate that Islamic boarding schools act as Islamic educational institutions that provide instruction, education, guidance and spread the teachings of the Islamic religion. The mission of Islamic boarding school education is to form an Islamic character that involves faith and devotion to Allah Subhānahu Wa Ta'ālā, respectful behavior, positive contribution to society, and service to the people (khadim al-ummah). Apart from functioning as educational institutions, Islamic boarding schools also act as centers of resistance to colonialism, locations for scientific research and development, training places, and community development institutions, which also have a significant role in preserving culture.

Keywords: Islamic Boarding Schools, Islamic Educational Institutions, Indonesia

PENDAHULUAN

Teknologi dan pengetahuan akan selalu berkembang seiring berjalannya waktu karena menurut teori ideal, pengetahuan akan selalu bertambah sebagai sarana pertumbuhan individu untuk mengembangkan

umat manusia. Pendidikan merupakan salah satu dari sedikit sektor yang tidak pernah diabaikan oleh umat manusia. Hal ini karena pendidikan memiliki peran penting untuk meningkatkan standar sumber daya manusia (SDM). Pendidikan berfungsi untuk memaksimalkan potensi SDM sehingga mempunyai kualitas yang tinggi yang pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan bangsa dalam bersaing.¹

Ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pemerintah negara ini sudah mulai merumuskan tujuan pendidikan yang diinginkan. Rancangan undang-undang tersebut menekankan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang terhormat dan taat kepada Yang Maha Kuasa, serta menjadi warga negara yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan patriotik .

Berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional tersebut, hasil sistem pendidikan harus selaras dengan visi yang dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003. Namun, kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa didukung oleh kualitas pendidikan yang memadai, dapat menyebabkan krisis SDM di Indonesia di berbagai bidang. Salah satu contoh konkret adalah maraknya tindak kriminal yang dilakukan oleh generasi muda Indonesia yang kemudian menjadi perhatian masyarakat luas.

Konsumsi minuman keras oleh kalangan remaja yang masih tinggi adalah salah satu isu yang terjadi di negara ini. Kepala SMAN 5 Kota Jambi, Bapak Muhammad Salim, melalui Misrinaldi Kabid SMA Dinas Pendidikan Jambi, melaporkan pada detik.com bahwa belasan siswa di salah satu SMA Negeri di Jambi kedapatan tengah pesta minuman keras

¹ Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami. (*Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 2018) VII (1), 9-19.

“miras”. Enam dari belasan siswa tersebut langsung dikembalikan ke orang tua mereka.²

Di samping itu, tantangan yang dihadapi dalam konteks narkoba juga memerlukan perhatian bersama. Menurut Kepala BNN Kota Jambi, Edy Iswanto, kota Jambi telah menghadapi masalah serius terkait narkoba yang mencapai tingkat darurat. Dari hasil penelitian pecandu atau penggunaan narkoba di Jambi tercatat 50.000 orang, mulai dari kabupaten Kerinci hingga Tanjung Jabung Barat. Selain itu, isu hubungan seksual di luar nikah juga menjadi perhatian yang tidak kalah serius. Psikolog Medan, Irna Minauli menilai aksi pencabulan terhadap 17 anak yang dilakukan wanita di Jambi bernama Yunita Anggrain, yang memaksa korbannya menonton video porno dan memegang organ sensitive pelaku berdampak jangka Panjang. Jumlah remaja yang terlibat dalam hubungan seks di luar nikah lebih banyak daripada kasus pernikahan dini. Oleh karena itu, perlu dianggap sebagai masalah serius.³

Peningkatan kriminalitas di kalangan remaja merupakan masalah yang sangat serius, karena angka kejahatan remaja terus meningkat setiap tahunnya dan menjadi perhatian yang mendalam.⁴ Problem ini menciptakan kesenjangan antara tujuan pendidikan dan realitas di lapangan. Beberapa faktor dapat mempengaruhi problem ini, termasuk sistem pendidikan yang sering berfokus pada aspek materi dan pendidikan agama Islam yang mungkin tidak memberikan dampak yang optimal dalam membentuk nilai-nilai Islam pada peserta didik.

²<http://mediajambi.com/siswa-sman-5-kota-jambi-ketahuankonsumen-minum-miras-di-ruang-kelas-begini-sikap-kepala-sekolah>

³ <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6560683/psikolog-anak-korban-pencabulanwanita-pedofil-di-jambi-bisa-terobsesi-seks>

⁴ Jaafar, N., Tamuri, A. H., Muhamad, N. A. F., Ghazali, N. M., Amat, R. A. M. @, Raus, N. M., & Hassan, S. N. S. The Importance of SelfEfficacy: A Need for Islamic Teachers as Murabbi. (*Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2012) 69, 359–366. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.421>

Melihat situasi di atas, diperlukan upaya serius untuk mengatasi problematika ini, terutama dalam konteks lembaga pendidikan formal. Salah satu solusi alternatif adalah hadirnya lembaga pendidikan lain yang dapat membentuk karakter peserta didik. Pondok pesantren adalah salah satu pilihan yang layak dipertimbangkan, karena telah ada sejak lama, bahkan sebelum berdirinya negara ini.⁵ Meskipun demikian, pesantren perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi agar tetap relevan dan kompetitif di antara banyak lembaga pendidikan modern yang ada. Tren positif juga menunjukkan bahwa masyarakat semakin menghargai pesantren, dan kesadaran akan kepentingan mengirimkan anak-anak mereka ke pesantren tumbuh, meskipun dalam persaingan dengan lembaga-lembaga modern yang mungkin menawarkan fasilitas lebih canggih dengan biaya yang lebih tinggi.

Keberadaan pesantren memiliki nilai yang sangat penting di berbagai aspek, termasuk tradisi dan sistem pendidikan yang unik. Hal ini menjadikan pesantren sebagai bagian penting dari kearifan lokal dan kekayaan intelektual nusantara.⁶ Di era globalisasi ini, pesantren memiliki potensi untuk memberikan kontribusi berharga dalam menciptakan intelektual muslim yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab, tidak hanya terhadap diri mereka sendiri, tetapi juga masyarakat sekitar.⁷ Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

⁵ Ridhwan, Nurdin, A., & Samad, S. A. A. Dynamics of Islamic Education in The Land of Bugis: Growth, Development and Typology Pesantren in Bone. (*IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2018) 1-8.

⁶ Abubakar, I. Strengthening Core Values Pesantren as a Local Wisdom of Islamic Higher Education Through Ma'had Jami'ah. (*IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2018) 1-7.

⁷ Haryanto, R. Pemberdayaan Santri Podok Pesantren Musthafawiyah di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah). (*Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 2017) 9 (2), 16-32.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif serta menerapkan metode analisis pustaka. Peneliti menghimpun data dari berbagai sumber pustaka, termasuk buku, jurnal, hasil seminar, dan melakukan diskusi dengan para ahli yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Setelah mengumpulkan semua data yang dibutuhkan, analisis data dilakukan menggunakan teknik interpretasi data, di mana peneliti memberikan penjelasan yang sesuai dengan teori yang relevan terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam memperkuat akar budaya dan nilai-nilai keagamaan di Indonesia. Sebagai sebuah institusi pendidikan yang telah ada sejak zaman penjajahan, pondok pesantren telah melahirkan banyak tokoh intelektual, ulama, dan pemimpin masyarakat yang berperan dalam pembentukan watak dan karakter bangsa. Narasi tentang pondok pesantren di Indonesia dimulai dengan keberadaannya yang kental dengan semangat keislaman. Pondok pesantren seringkali didirikan oleh para ulama yang peduli terhadap penyebaran ajaran Islam di tengah masyarakat. Para santri, atau siswa pesantren, diterima dan diasuh oleh seorang kyai, yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur spiritual yang memberikan bimbingan dan teladan.

Suasana di pondok pesantren sangat khas, dengan kehidupan yang diatur oleh nilai-nilai Islam. Santri tidak hanya belajar mengenai ajaran agama, tetapi juga mendalami ilmu-ilmu keislaman, seperti tafsir, hadis, fiqh, dan sejarah Islam. Mereka juga diajarkan untuk

memahami dan menerapkan nilai-nilai moral, etika, serta sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren juga memiliki peran sosial yang kuat. Pondok pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat pengembangan masyarakat. Banyak pondok pesantren yang memiliki peran aktif dalam kegiatan sosial, seperti pemberian bantuan kepada masyarakat sekitar, pembangunan infrastruktur, dan penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh komunitas. Di samping itu, pondok pesantren juga menjadi tempat yang memfasilitasi pembentukan kepribadian dan karakter para santri. Mereka diajarkan untuk menjadi individu yang berakhlak mulia, peduli terhadap sesama, dan memiliki kecintaan yang tinggi terhadap tanah air.

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren tidak hanya berkembang sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga mengintegrasikan teknologi dan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulumnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan bekal yang lebih komprehensif kepada santri agar dapat bersaing dan berkontribusi di tengah perkembangan dunia yang semakin modern. Dengan demikian, pondok pesantren tetap menjadi bagian integral dari keberagaman pendidikan di Indonesia, menjaga dan menyebarkan nilai-nilai keislaman serta turut berperan dalam membentuk generasi yang memiliki wawasan luas, keimanan yang kokoh, dan kesiapan menghadapi tantangan zaman.

Secara etimologi, kata "pesantren" berasal dari bahasa Arab, yaitu "fashr" (فشر) yang berarti tempat tinggal atau tempat pembinaan. Dalam konteks Indonesia, kata ini kemudian mengalami perubahan dan disesuaikan dengan struktur bahasa Indonesia sehingga menjadi "pesantren". Secara umum, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki ciri khas berupa

asrama atau tempat tinggal bagi para santri, yang di dalamnya mereka belajar agama Islam, ilmu-ilmu keislaman, serta nilai-nilai moral dan etika.

Sedangkan menurut Engku dan Zubaidah bahwa istilah "pesantren" sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, sering kali disertai dengan penambahan kata "pondok" sehingga menjadi "pondok pesantren".⁸ Dari segi bahasa, tidak terdapat perbedaan mendasar antara kata "pondok" dan "pesantren", karena kata "pondok" sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu "funduq," yang berarti hotel atau tempat menginap, yang setara dengan pengertian pesantren. Dalam konteks pemahaman masyarakat Indonesia, keduanya dapat diartikan sebagai tempat pendidikan agama Islam yang telah terlembaga sejak zaman dahulu. Oleh karena itu, pada hakikatnya, pondok pesantren dapat dianggap sebagai sebuah lembaga pendidikan agama Islam.

Dhofier menyampaikan bahwa dari segi metode pengajaran, sistem utama yang diterapkan di lingkungan pesantren adalah sistem bandongan atau sistem weton. Dalam konteks ini, sekelompok murid mendengarkan penjelasan dari seorang guru yang membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan isi buku-buku Islam dalam bahasa Arab.⁹ Metode ini melibatkan interaksi langsung antara guru dan murid, di mana guru berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang memberikan penjelasan mendalam terkait materi-materi keislaman.

Pada dasarnya, dalam sistem bandongan atau weton ini, proses pembelajaran lebih bersifat lisan dan melibatkan diskusi antara guru dan murid. Guru tidak hanya membacakan teks-teks agama, tetapi juga memberikan pemahaman lebih lanjut, menjelaskan konteks

⁸Engku, I., & Zubaidah, S. *Sejarah Pendidikan Islami*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014)

⁹ Engku, I., & Zubaidah, S. *Sejarah Pendidikan Islami*, 28-29

historis, dan merinci makna-makna yang terkandung dalam teks tersebut. Seringkali, metode ini juga melibatkan diskusi kelompok kecil di antara para murid untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Adanya sistem bandongan ini, pesantren menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada interaksi personal antara guru dan murid, yang pada gilirannya dapat memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Pendekatan ini juga memungkinkan transfer pengetahuan dan nilai-nilai keislaman secara langsung dari generasi ke generasi, menciptakan warisan budaya dan spiritual yang khas dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Konteks pesantren, setiap murid diharapkan untuk memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan, baik mengenai arti kata-kata maupun keterangan terkait buah pikiran yang dijelaskan dalam pelajaran. Pendekatan yang dilakukan ini menekankan tanggung jawab individu untuk menggali pemahaman dan pengetahuan secara mandiri. Murid diberi kebebasan untuk aktif dalam proses belajar mereka dan membuat catatan pribadi untuk membantu memahami materi pelajaran. Selain itu, kadang-kadang diterapkan sistem sorogan, terutama kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual. Sistem sorogan ini melibatkan pemberian bimbingan oleh seorang senior atau guru kepada santri baru, membantu mereka untuk lebih memahami materi pelajaran dan memberikan klarifikasi terhadap konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami. Ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dimana santri baru dapat mendapatkan dukungan tambahan dan bimbingan yang diperlukan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam perspektif bahasa, istilah "pondok pesantren" mengandung makna tempat berlangsungnya pendidikan agama Islam, dan secara historis

telah melembaga di masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Pada dasarnya, pondok pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam memberikan pengajaran, pendidikan, dan penyebaran nilai-nilai agama Islam. Dalam hal metode pengajaran, pondok pesantren mengaplikasikan sistem bandongan atau weton, di mana sekelompok murid mendengarkan penjelasan dari seorang guru yang membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan isi buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Sistem ini menekankan interaksi langsung antara guru dan murid, serta memungkinkan adanya diskusi untuk meningkatkan pemahaman.

B. Elemen-Elemen Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Pondok pesantren umumnya terdiri dari beberapa unsur kunci, yang melibatkan peran dan keberadaan beberapa elemen esensial. Beberapa unsur tersebut meliputi: kiai, santri, masjid, kitab kuning dan asrama. Alhamuddin menyimpulkan bahwa jika sebuah pesantren tidak memiliki salah satu dari unsur-unsur tersebut, maka tidak dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren.¹⁰ Hal ini menegaskan bahwa keberadaan kiai, santri, masjid, kitab kuning, dan asrama merupakan komponen esensial yang menentukan identitas dan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

1. Kiai

Kehadiran kiai merupakan elemen yang sangat menonjol dalam dinamika pesantren. Kualitas, perkembangan, dan kelangsungan hidup pesantren sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, karisma, otoritas, serta keahlian kiai dalam mengelola pesantren tersebut. Oleh karena itu, dalam konteks ini,

¹⁰Alhamuddin. Pendidikan Islam Modern ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor. (*At-Ta'dib*, 2005) 3(2), 203–231.

kiai memiliki peran yang sangat krusial, karena ia menjadi tokoh pusat dalam pesantren. Yahya menyimpulkan bahwa kesuksesan atau kegagalan dalam sistem pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu yang mengajar dan belajar. Dalam hal ini, kiai adalah tokoh yang berperan sebagai pengajar.¹¹

Pesantren aliran salafi, kiai berfungsi sebagai tokoh sentral atau panutan yang bertanggung jawab atas pengelolaan pondok. Sebagai akibatnya, pondok pesantren diharuskan memenuhi segala kebutuhan yang ada di dalamnya.¹² Di sisi lain, dalam konteks pesantren versi Dhofier, sejak Islam diperkenalkan di Jawa, para kiai selalu menjalin hubungan intelektual yang tak pernah terputus, yang dikenal sebagai "rantai intelektual." Hal ini menunjukkan bahwa pesantren satu dengan yang lain, baik dalam satu periode waktu maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya, memiliki ikatan intelektual yang kuat.¹³ Ikatan ini berperan penting dalam mengikuti perkembangan dan perubahan dalam lingkungan pesantren. Keaslian ilmu dan legitimasi seorang murid kiai terkemuka bisa dibuktikan melalui catatan transmisi yang biasanya mereka susun dengan cermat, dan hal ini dapat disetujui oleh kiai-kiai terkenal seangkatan dengan mereka. Dalam tradisi pesantren, catatan transmisi ini dikenal sebagai "sanad."

¹¹Yahya, I. D. *Ajengan Cipasung Biografi KH. Moh. Ilyas Ruchiat*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006)

¹²Sudarsih, E. Mengembangkan Wirausaha di Pondok Pesantren. (*Jurnal Sosial Humaniorah*, 2010) 3(1), 70-77.

¹³ Sudarsih, E. Mengembangkan Wirausaha di Pondok Pesantren, 79

2. Santri

Santri, menurut Setiawan, merujuk kepada individu yang mengejar pendidikan di pondok pesantren atau siswa yang memperdalam ilmu agama di lingkungan tersebut.¹⁴ Santri merupakan elemen esensial dalam suatu pesantren, dan terdapat dua kelompok utama santri, yaitu santri mukim dan santri kalong, sebagaimana dijelaskan oleh Fauziyah. *Pertama*, santri mukim merujuk kepada santri yang berasal dari lokasi yang jauh dan tinggal di dalam kompleks pondok pesantren. Mereka menjadi bagian integral dari kehidupan pesantren, tinggal di asrama, dan menjalani kegiatan pembelajaran serta kegiatan keagamaan di lingkungan pesantren. Santri mukim umumnya menetap di pesantren selama masa pembelajaran mereka dan terlibat secara penuh dalam kehidupan pesantren.¹⁵ *Kedua*, santri kalong, sebaliknya, mengacu kepada santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan tidak tinggal di dalam kompleks pondok. Mereka melakukan perjalanan bolak-balik antara rumah dan pesantren untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan keagamaan. Santri kalong memiliki keterlibatan yang lebih fleksibel dengan pesantren, tetapi tetap aktif dalam kegiatan pendidikan dan keagamaan.

Adanya dua kelompok santri ini, pesantren menciptakan dinamika yang beragam dalam komunitasnya. Baik santri mukim maupun santri kalong berkontribusi pada keberagaman pengalaman dan latar belakang dalam lingkungan pesantren,

¹⁴ Setiawan, E. Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri, (2012). 13(2), 137-152.

¹⁵ Fauziyah, E. *Pembentukan Kepribadian Santri Dalam Sistem Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Cihideung Bogor* (skripsi). (Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.2004)

yang pada gilirannya memperkaya suasana belajar dan kehidupan keagamaan di pesantren tersebut.

Dalam lingkup pesantren, relasi antara guru dan murid melampaui sekadar penyaluran ilmu; melibatkan pembentukan ikatan emosional. Menurut Rizal, ikatan emosional ini berkembang antara kiai dan santri, dan dari situ muncul proses identifikasi.¹⁶ Santri dengan penuh semangat belajar nilai-nilai kehidupan melalui penilaian yang mereka lakukan terhadap tokoh yang mereka kagumi. Oleh karena itu, kiai yang menjadi sosok yang sangat dihormati akan menjadi panutan bagi para santrinya.

3. Masjid

Masjid memegang peran sentral dan tak terpisahkan dalam konteks pesantren, sebagaimana diungkapkan oleh Irham, yang menyatakan bahwa masjid merupakan ekspresi universal dari sistem pendidikan pesantren.¹⁷ Masjid memiliki peran yang sangat penting sebagai elemen kedua dalam pesantren. Beberapa fungsi masjid dalam pesantren antara lain: pertama, Masjid menjadi tempat utama untuk pelaksanaan shalat berjama'ah di setiap waktu, sesuai dengan tuntutan ibadah dalam agama Islam. Ini menciptakan lingkungan spiritual di pesantren dan mempromosikan kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban ibadah. Kedua, Masjid bukan hanya sebagai tempat untuk melakukan ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai lokasi pembelajaran. Di dalam masjid, para santri dapat menerima pengajaran agama, kajian kitab kuning, dan diskusi keislaman di

¹⁶ Rizal, A. S. Pendidikan Nilai Secara Active-Learning dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, (Ta'lim, 2012) 10 (1), 1-12.*

¹⁷ Irham. Pesantren dan Perkembangan Politik Pendidikan Agama di Indonesia. (*Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 2015)13(1), 93-118.*

bawah bimbingan kiai atau guru pesantren. Ketiga, Beberapa pesantren menggunakan masjid untuk kegiatan i'tikaf (retret spiritual), latihan-latihan keagamaan, sulūk (perjalanan spiritual), zikir (peringat Allah), serta praktik-praktik lain yang terkait dengan kehidupan tarekat dan sufi. Masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pengembangan spiritual.

4. Kitab Kitab Islam Klasik

Menurut Suryadi, pendidikan Islam dari sudut pandang ilmu pengetahuan sangat erat hubungannya dengan kajian terhadap literatur pendidikan yang disusun dalam bahasa Arab. Ajaran Islam, yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis yang tertulis dalam bahasa Arab, begitu pula dengan literatur pendidikan Islam, baik yang berupa karya klasik maupun kontemporer, semuanya menekankan kepentingan bahasa Arab. Dengan kata lain, ketika membahas aspek-aspek ilmu pengetahuan dalam Islam, buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting.

Dalam konteks yang sama, menunjukkan Salah satu karakteristik unik dari pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya adalah pendekatan pengajaran yang menerapkan metode pembelajaran dengan memanfaatkan buku-buku klasik tertentu, yang umumnya disebut sebagai kitab kuning.¹⁸ Kitab-kitab tersebut menjadi pedoman bagi santri, seringkali tanpa tanda baca (syakal). Kiai akan membacakan isi dari kitab tersebut, dan santri akan mendengarkan serta mencatat ulasan yang diberikan oleh Kiai mengenai isi kitab, termasuk

¹⁸ Sanusi, U. *Transfer Ilmu Di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2013) 11(1), 61-70.

penekanan pada i'rab, syakal alkalimah, dan makna dari teks tersebut.

5. Asrama

Pesantren memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sistem pendidikan tradisional yang berkembang di masjid-masjid dibanyak wilayah Islam di negara-negara lain. Ada tiga alasan utama mengapa pesantren perlu menyediakan asrama bagi para santri.¹⁹ Pertama, reputasi yang gemilang dan kebijaksanaan seorang kiai dalam pengetahuan agama Islam menarik minat santri dari jarak jauh. Agar dapat memperoleh pendidikan secara teratur dan berkepanjangan dari kiai tersebut, para santri harus meninggalkan kampung halaman mereka dan menetap didekat kediaman kiai. Kedua, hampir semua pesantren berlokasi di desa-desa dimana ketersediaan perumahan atau akomodasi yang memadai untuk menampung para santri sangat terbatas. Ketiga, hubungan timbal balik yang erat antara kiai dan santri mengakibatkan para santri memandang kiai seolah-olah sebagai figur ayah mereka, sementara kiai memperlakukan para santri sebagai amanah Tuhan yang harus selalu dilindungi. Keterkaitan ini menciptakan kedekatan dan kebutuhan untuk terus hidup bersama.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Engku & Zubaidah mengamati bahwa keberadaan pondok pesantren di mana kiai dan santri tinggal bersama dan berkolaborasi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari merupakan fitur yang membedakannya dari institusi pendidikan yang beroperasi di masjid atau langgar.

¹⁹ Sanusi, U. *Transfer Ilmu Di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu.*, 45-47.

Pesantren juga berfungsi sebagai tempat tinggal bagi santri yang berasal dari tempat-tempat jauh.²⁰

Kehadiran fasilitas asrama di pondok pesantren merupakan salah satu karakteristik khas dalam tradisi pesantren, dan sistem asrama ini memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian santri. Dibandingkan dengan pendidikan formal, pesantren memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan santri untuk hidup secara mandiri.²¹ Sistem asrama di pesantren dan lingkungan di dalamnya mendorong santri untuk mengurus dan menjalankan tugas-tugas kehidupan sehari-hari secara mandiri. Selain membentuk kemandirian, sistem asrama juga berperan dalam membentuk santri menjadi individu yang taat dan peduli terhadap sesama, seorang muslim yang taat pada agamanya akan menunjukkan sikap peduli dalam berbagai aspek, termasuk dalam urusan jual beli dan dalam aspek lainnya. Mereka akan menunjukkan akhlak yang baik dan selalu berupaya membantu orang lain dalam mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.²²

C. Tipe-Tipe Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Pesantren di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok utama pada zaman sekarang. Pertama, terdapat pesantren salafi yang masih tetap menjadikan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti dari pendidikannya. Dalam kelompok ini, sistem madrasah digunakan untuk mendukung pembelajaran sorogan, yang

²⁰ Sanusi, U. *Transfer Ilmu Di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu*, 117-118

²¹ Sanusi, U. Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren. (*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2012) 10(2), 123- 139.

²² Hasyimi, M. A. *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*. (Jakarta: Gema Insani.1998)

merupakan cara tradisional pengajaran tanpa memasukkan pelajaran pengetahuan umum.²³

Kedua, ada pesantren khalafi yang telah memperluas lingkup pendidikan dengan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam madrasah yang mereka kembangkan, bahkan beberapa di antaranya membuka sekolah umum di sekitar pesantren. Variasi yang melimpah dalam pesantren di Indonesia merupakan sesuatu yang unik dalam dunia pendidikan. Rahardjo dkk menemukan bahwa melalui analisis, mereka dapat mengidentifikasi berbagai variabel struktural, seperti model kepemimpinan, struktur organisasi pengurus, dewan kiai atau dewan guru, rencana pelajaran, kelompok-kelompok santri, fungsi-fungsi khusus, dan lain sebagainya.²⁴ Ketika perbandingan dilakukan antara pesantren satu dengan yang lain, antar-daerah, atau antar-aliran keagamaan, akan tampak beragam tipologi dan variasi di dunia pesantren.

D. Peran Pondok Pesantren dalam Dunia Pendidikan di Indonesia

Pada masa penjajah, pesantren memainkan peran yang sangat signifikan sebagai budaya kontra terhadap sistem pendidikan modern yang diperkenalkan oleh penjajah Belanda. Setelah kemerdekaan, sistem pendidikan modern ini menjadi bagian integral dari bangsa Indonesia dan menjadi elemen penting dalam proses modernisasi serta persiapan tenaga terdidik, termasuk guru-guru yang menjadi sumber daya intelektual Islam yang penting dalam dunia pendidikan.²⁵ Sejak tahun 70-an, pesantren mulai aktif dalam bidang

²³ Hasyimi, M. A. Apakah Anda Berkepribadian Muslim, 41

²⁴ Rahardjo dkk, D. *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES. 1974)

²⁵ Tuanaya dkk, A. M. M. T. T. *Modernisasi Pesantren*. (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2007)

pendidikan nasional dengan menyelaraskan kurikulum nasional dan menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional.

Pesantren memiliki peran yang sangat relevan dalam aspek sosial dan keagamaan di masyarakat Indonesia, serta dalam kehidupan politik. Peran tersebut mencakup peran instrumental dalam mendukung pendidikan nasional dan peran keagamaan dalam membimbing pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan agama. Pesantren memiliki banyak peran, termasuk sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga bimbingan keagamaan, lembaga ilmiah, pelatihan, pembangunan masyarakat, dan sebagai pusat budaya.²⁶ Perkembangan peran-peran tersebut melalui berbagai tahap dan berkontribusi pada keberhasilan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mendukung ilmu pengetahuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan sebagai pusat budaya.

Pesantren telah lama dikenal sebagai tempat pengkaderan ulama, penyelenggaraan pengajaran ilmu agama, serta pelestarian tradisi Islam. Dengan meningkatnya tuntutan pembangunan nasional, pesantren semakin terlibat dalam proses ini.²⁷ Pertumbuhan pesantren yang cepat, dengan beragam spesialisasi dan berbagai bidang kajian dari yang tradisional hingga modern, memberikan dampak positif pada pendidikan nasional secara umum dan pendidikan Islam khususnya. Hadirnya pesantren bukan hanya mendukung upaya pemerintah untuk meningkatkan tingkat pendidikan di seluruh negeri, tetapi juga menawarkan alternatif pendidikan bagi pengembangan pendidikan nasional.

²⁶ Dian Nafi dkk. *Praxis Pembelajaran Pesantren*. (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara. 2007)

²⁷ Hasyim, H. *Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren)*. (*Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 2015) 13(1), 57-77.

Pesantren memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter lulusannya yang mendorong praktik amar ma'ruf dan nahī munkar di tengah masyarakat. Amar ma'ruf dan nahī munkar adalah bentuk aktualisasi ajaran Islam yang diterapkan dengan menegakkan kebenaran serta menentang keburukan dan kemungkaran yang ada dalam masyarakat. Amar ma'ruf adalah tindakan seorang Muslim yang memihak pada kebenaran, bahkan jika itu merugikan dirinya sendiri. Sebaliknya, nahi munkar mengimplikasikan penolakan terhadap kemungkaran, meskipun itu bisa menguntungkan dirinya sendiri.²⁸

Selama masa penjajahan, peran pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam dan dakwah, tetapi juga sebagai pangkalan perlawanan terhadap penjajah kafir. Sebagai contoh, Asy-Syahid K.H. Zainal Musthafa dari Tasikmalaya yang memberontak terhadap tentara Jepang sebagai manifestasi keyakinan Islam. Sejarah Indonesia, terdapat deislamisasi dalam penulisan sejarah, yang hanya mencatat perlawanan K.H. Zainal Musthafa dan Kiai Emas terhadap tentara Jepang yang menindas para petani di Sukamanah Tasikmalaya. Namun, gerakan protes sosialnya untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia berdasarkan Islam sering diabaikan dalam catatan sejarah.²⁹

Berdasarkan paparan di atas, pesantren telah lama berperan sebagai entitas yang memberikan kontribusi penting dalam upaya mencerdaskan bangsa. Keberadaan banyak pesantren di Indonesia serta jumlah santri yang signifikan di tiap pesantren menunjukkan pentingnya peran lembaga ini dalam perkembangan pendidikan dan

²⁸ Suryana dkk, T. Pendidikan Agama Islam. (Bandung: Tiga Mutiara. 2006)

²⁹ Suryanegara, A. M. Api Sejarah 2. (Bandung: Salamadani. 2014)

moral di masyarakat.³⁰ Meskipun demikian, dalam evolusinya, peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia masih memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahan pesantren hingga saat ini adalah keterbatasan dalam pengembangan pemikiran analitis dalam tradisi membaca teks kitab kuning. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya cerdas dalam merumuskan kembali kurikulum pendidikan dalam sebuah sistem pendidikan yang terintegrasi dan komprehensif. Dengan demikian, ada peluang untuk melahirkan intelektual Muslim yang memiliki tingkat kepekaan spiritual yang lebih tinggi melalui pesantren. Selain itu perlunya pengembangan wawasan berpikir di kalangan pesantren dengan memperkaya basis metodologi keilmuan.³¹

Pesantren saat ini menunjukkan keterbukaan terhadap arus modernisasi. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang mendorong pesantren untuk berpartisipasi dalam pembangunan.³² Meskipun demikian, pesantren dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya perlu melakukan telaah yang kritis untuk memastikan bahwa hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi kesejahteraan manusia, bukan malah mengancam eksistensi kehidupan manusia. Ini dikarenakan seringkali perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diiringi oleh dominasi pemikiran kapitalis dan liberal yang mengabaikan nilai-nilai moral.

Seiring dengan perkembangan lembaga pendidikan modern dan penyebaran pemikiran Barat seperti sekulerisme, pluralisme, dan

³⁰ Syarifah. Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah di Pondok Modern Darussalam. Gontor. (*Jurnal At-Ta'dib*, 2003) 11(1), 53– 71.

³¹ Aly, A. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011)

³² Choiri, M. M., & Fitriani, A. Problematika Pendidikan Islam sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional di Era Global. (*Al-Tahir*, 2011) 11(2), 303–325.

liberalisme, serta aliran ideologi seperti kapitalisme dan sosialisme/komunisme, serta munculnya gerakan modern yang memasuki dunia Islam, hal ini dianggap sebagai ancaman terhadap kelangsungan pesantren. Namun, sistem pendidikan pesantren mampu bertahan dan menghadapi berbagai pengaruh pemikiran, aliran, dan gerakan modern..³³

Berlandaskan pada uraian di atas, bahwa peran pesantren tidak hanya sebagai lembaga keagamaan, melainkan juga sebagai lembaga pendidikan, pusat keilmuan, tempat pelatihan, penggerak pembangunan masyarakat, serta simpul budaya. Beberapa pesantren di Indonesia telah mengalami perubahan dan pembaharuan, tetapi tetap mempertahankan ciri khas tradisi pesantren yang dianggap baik. Sementara sebagian pesantren masih menjunjung nilai-nilai tradisional dalam sistem pendidikannya dan tidak terbawa arus modernisme yang diperkenalkan oleh budaya Barat.

KESIMPULAN

Pondok pesantren, etimologisnya berasal dari kata Arab "funduq," yang artinya hotel, memiliki konsep sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah eksis sejak zaman lampau dimasyarakat Indonesia. Pada dasarnya, pondok pesantren berfungsi sebagai institusi pendidikan Islam yang menyediakan pengajaran, pendidikan, panduan, dan penyebaran nilai-nilai agama Islam. Metode utamanya melibatkan sistem pengajaran seperti bandongan atau weton, serta sorogan.

Komponen-komponen utama pesantren mencakup tokoh sentral yang dikenal sebagai kiai, santri, masjid, kitab kuning, dan asrama. Dalam klasifikasi, pondok pesantren dibagi menjadi pesantren salafi dan

³³ Ibid, 3

pesantren khalafi. Di antara santrinya, ada dua kategori, yaitu santri mukim dan santri kalong. Fokus pendidikan di pondok pesantren adalah membentuk kepribadian Islami yang mencakup iman, takwa, akhlak mulia, kontribusi positif kepada masyarakat, serta pelayanan kepada umat dengan tujuan untuk menghormati agama dan memajukan umat Muslim.

Peran pondok pesantren di Indonesia tak hanya sebagai pusat pendidikan, melainkan juga sebagai lembaga keagamaan yang melibatkan diri dalam perlawanan terhadap penjajahan, kegiatan keilmuan, penelitian, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan sebagai pusat kegiatan budaya

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, I.. Strengthening Core Values Pesantren as a Local Wisdom of Islamic Higher Education Through Ma'had Jami'ah. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2018. 1-7.
- Alhamuddin. Pendidikan Islam Modern ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor. *At-Ta'dib*, 2005. 3 . 2.
- Aly, A. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011
- Choiri, M. M., & Fitriani, A. Problematika Pendidikan Islam sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional di Era Global. *Al-Tahir*, 2011. 11. 2.
- Dhofier, Z.. *Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: LP3ES. 1994
- Dian Nafi dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara. 2007.
- Djumransjah, H. M. Pendidikan Pesantren dan Kemandirian Santri. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2001. 8. 2
- Engku, I., & Zubaidah, S. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014

- Fauziyah, E. *Pembentukan Kepribadian Santri Dalam Sistem Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Cihideung Bogor (skripsi)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. 2014
- Haryanto, R. Pemberdayaan Santri Podok Pesantren Musthafawiyah di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 2017. 9. 2
- Hasyim, H. Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 2015. 13, 1.
- Hasyimi, M. A. *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*. Jakarta: Gema Insani. 1988
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, VII 2018. 1.
- Indonesia, P. R. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia*, 2013. 1) <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Irham. Pesantren dan Perkembangan Politik Pendidikan Agama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 2015. 13. 1
- Jaafar, N., Tamuri, A. H., Muhamad, N. A. F., Ghazali, N. M., Amat, R. A. M. @, Raus, N. M., & Hassan, S. N. S. (2012). The Importance of SelfEfficacy: A Need for Islamic Teachers as Murabbi. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69, 359-366. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.421>
- Nasution, H. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 2013.
- Ridhwan, Nurdin, A., & Samad, S. A. A, Dynamics of Islamic Education in The Land of Bugis: Growth, Development and Typology Pesantren in Bone. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, . 2018. 1-8.
- Rizal, A. S. Pendidikan Nilai Secara Active-Learning dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 2012. 10 1.

- Sanusi, U. Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2012. 10 . 2.
- Sanusi, U. Transfer Ilmu Di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2013. 11. 1.
- Setiawan, E. Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri, 2012. 13. 2.
- Sudarsih, E. Mengembangkan Wirausaha di Pondok Pesantren. *Jurnal Sosial Humaniorah*, 2010. 3. 1.
- Suryana dkk, T.. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara. 2006
- Suryanegara, A. M. . *Api Sejarah 2*. Bandung: Salamadani. 2014
- Syarifah. Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah di Pondok Modern Darussalam. Gontor. *Jurnal At-Ta'dib*, 2016, 11.1.
- Tamin AR, Z. Pesantren dan Politik (Siergi Pendidikan Pesantren dan Kepemimpinan dalam Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2015. 3. 2.
- Tuanaya dkk, *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2007
- Yahya, I. D. *Ajengan Cipasung Biografi KH. Moh. Ilyas Ruchiat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2006.